

Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini

Albert Bandura's Social Learning Theory and Its Implications for Christian Religious Education Today

Esti Regina Boiliu¹⁾

¹⁾ Universitas Kristen Indonesia

^{*)}Penulis korespondensi: estireginaboiliu02@gmail.com

Received: 08 06 2022/ Accepted: 09 11 2022/ Published: 26 12 2022

Abstrak

Artikel ini berisikan aplikasi teori belajar sosial Albert Bandura terhadap Pendidikan Agama Kristen masa kini. Dengan menggunakan studi kepustakaan di mana data didapat dari membaca literatur berupa buku dan jurnal yang terkait dengan topik bahasan. Dari hasil analisis beberapa sumber, Belajar mencakup segala kegiatan perubahan pola baik dalam ranah kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Ini berarti belajar merupakan Kegiatan Belajar-Mengajar (KBM) yang ditunjukkan karena adanya perkembangan perilaku yang diakibatkan dari hasil pengalaman. Perubahan akibat proses belajar itu merupakan terjadi karena adanya dorongan intern dari individu (usaha dan minat) dan perubahan tersebut berlangsung lama. Selain itu, pengalaman belajar ini bukan hanya di dapat dalam ruangan tertentu saja, melainkan dalam kegiatan sehari-hari (sosial). Belajar merupakan kegiatan aktif yang dilakukan dengan sengaja namun memiliki tujuan yaitu untuk membekali peserta didik dalam menjalani kehidupannya. Artikel ini bertujuan untuk melihat bagaimana teori belajar Albert Bandura diaplikasikan pada bidang Pendidikan Agama Kristen masa kini. Kemudian, penulisan artikel ini juga menggunakan metode literature review, di mana sumber-sumber yang digunakan adalah sumber yang menulis tentang teori belajar Albert Bandura dan Pendidikan Agama Kristen. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dan pemahaman yang baik bahwasannya teori belajar sosial juga merupakan salah satu teori yang dapat digunakan dalam bidang Pendidikan Agama Kristen. Teori belajar sosial Albert Bandura menjelaskan perilaku manusia dalam konteks hubungan timbal balik antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Kondisi lingkungan sekitar individu sangat berpengaruh pada pola belajar sosial.

Kata-kata Kunci: Albert Bandura, Aplikasi, Pendidikan Agama Kristen, Teori Belajar Sosial.

Abstract

This article contains the application of Albert Bandura's social learning theory to contemporary Christian Religious Education. The writer uses a literature study where

data is obtained from reading literature in the form of books and journals related to the topic of discussion. From the analysis of several sources, learning includes all pattern change activities in the cognitive, psychomotor, and affective domains. This means that learning is a teaching and learning activity (KBM) which is shown because of the development of behaviour resulting from experience. Changes in the learning process occur due to internal encouragement from individuals (effort and interest), which lasts a long time. In addition, this learning experience is obtained in certain rooms and daily (social) activities. Learning is an active activity carried out intentionally but has a goal: to equip students to live their lives. This article aims to see how Albert Bandura's learning theory is applied to Christian Religious Education today. Then, writing this article also uses the literature review method, in which the sources used are sources that write about Albert Bandura's learning theory and Christian Religious Education. The results of this study are expected to provide a good contribution and understanding that social learning theory is also a theory that can be used in Christian Religious Education. Albert Bandura's social learning theory explains human behaviour in the context of the interrelationships between cognitive, behavioural and environmental influences. Environmental conditions around the individual influence the pattern of social learning.

Keywords: Albert Bandura, Applications, Christian Religious Education, Social Learning Theory.

PENDAHULUAN

Dalam kegiatan belajar dan mengajar (KBM) di keluarga, sekolah, masyarakat dan gereja terdapat sebuah dialog antara pendidik dengan naradidik atau naradidik dengan sesama naradidik. Dalam dialog tersebut muncul ke permukaan sebuah proses pembelajaran yang mencakup kognitif, afektif dan psikomotor (Syahputra, 2020). Selain itu, perilaku dan emosional juga turut serta dalam kegiatan pembelajaran sebagai pembekalan untuk mempersiapkan siswa dalam berkontribusi bagi lingkungan sekitar nantinya.

Belajar sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sadar yaitu kegiatan pembelajaran dalam rangka menumbuhkembangkan proses dari pembelajaran itu. Teori-teori belajar dapat membantu setiap pelaku pembelajaran untuk memahami setiap proses yang ada pada KBM tersebut (Husamah, dkk, n.d.). Berdasarkan hal itu, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan usaha sadar yang dilakukan setiap individu melalui pengalamannya masing-masing dan di dalam pengalaman itu terdapat sebuah proses latihan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan baru dan serta menuju kepada perubahan tingkah laku yang relatif tetap, sebagai buah dari proses latihan tersebut. Dalam tulisannya Hilgard mengungkapkan bahwa, "belajar merupakan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang kali dalam beberapa situasi (Parnawi,

2019). Senada dengan Hilgrad, Joshua R. Gerow dalam bukunya, *Psychology: an introduction*, berpendapat bahwa, "*Learning is demonstrated by a relatively permanent change in behavior that occurs as the result of practice or experience*". Dalam hal ini, Gerow ingin mengatakan bahwa belajar juga merupakan proses perubahan tingkah laku yang permanen, yang disebabkan oleh pengalaman dan praktik yang dialami oleh setiap individu.

TEORI

Biografi Albert Bandura

Albert Bandura adalah seorang pelopor yang lahir pada tanggal 1925 di Canada, dan dikenal dengan teorinya, yaitu "*social learning theory*." Dalam menempuh pendidikannya, Bandura belajar dan mencapai gelar Ph.Dnya di Universitas Iowa dan mengambil jurusan psikologi klinis pada tahun 1952. Setelah menempuh pelatihan post-doktoral di bidang klinis selama satu tahun, pada tahun 1953 Bandura bekerja di Universitas Stanford, dimana kini ia menjadi professor David Starr dalam bidang ilmu pengetahuan sosial. Ia juga pernah bekerja sebagai ketua Jurusan Psikologi di Stanford dan pada tahun 1974 terpilih menjadi ketua American Psychological Association. Tarsono mencoba menguraikan hasil karya yang ditulias oleh Albert Bandura, yaitu: *Adolescent Aggression (1959)*, *Social Learning and Personality Development (1963)*, *Principles of Behavior Modification (1969)*, *Aggression: A Social Learning Analysis (1973)*, dan *Social Learning Theory (1977)* serta penghargaan-penghargaan yang pernah diterima yaitu: *The Distinguished Scientist* (Tarsono, 2018). Bandura mengembangkan pendekatan *Social Learning* untuk memahami kepribadian manusia melalui penelitian-penelitian.

Teori Belajar Sosial Albert Bandura

Teori Belajar sosial yang dikembangkan Bandura ini dikembangkan pada tahun 1969. Dalam artikelnya, Murni Yanto dan Syaripah mengungkapkan bahwa teori belajar sosial yang dikembangkan oleh Bandura dapat mempengaruhi prinsip teori belajar behaviorisme karena teori ini lebih menekankan isyarat pada perilaku dan juga mental seseorang (Yanto & Syaripah, 2017). Dengan demikian, teori belajar sosial ini menggunakan metode penjelasan reinforcement eksternal dan penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana proses pembelajaran dari orang lain. Kemudian Ratna Wilis Dahar juga berpendapat bahwa melalui observasi tentan dunia sosial kita, melalui interpretasi kognitif, banyak sekali informasi dan penampilan atau keahlian kompleks yang dapat dipelajari (Dahar, 2011). Selain itu Murni Yanto dan Syaripah mengutip pendapat Abu Ahmadi dengan mengatakan, belajar merupakan proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan pengalaman (Yanto & Syaripah). Jadi, teori belajar sosial beranggapan bahwa hubungan antar pribadi antara anak dengan orang dewasa menyebabkan anak meniru atau menyerap

perilaku-perilaku sosial, melalui interaksi sosial anak melakukan identifikasi dengan orang dewasa, dengan kekuasaan, dengan perasaan iri dan sebagainya.

Prinsip-prinsip Teori sosial Albert Bandura, antara lain: Pertama, determinis resiprkoopal. Prinsip ini menjadi pijakan Bandura dalam memahami tingkah laku. Teori belajar sosial memakai saling determinis sebagai prinsip dasar untuk menganalisis fenomena psiko-sosial diberbagai tingkat kompleksitas, dari perkembangan interpersonal sampai tingkah laku interpersonal serta fungsi interaktif dari organisasi dan sistem sosial. Kedua, tanpa reinforcement. Menurut Bandura, reinforcement penting dalam menentukan suatu tingkah laku. Orang dapat belajar melakukan sesuatu hanya dengan mengamati dan kemudian mengulang apa yang dilihatnya. Ketiga, kognisi dan regulasi diri. Pengaturan diri sendiri merupakan konsep penting dalam belajar observasional. Bandura menyatakan bahwa manusia mengamati perilakunya sendiri, mempertimbangkan itu terhadap kriteria yang disusunnya sendiri, mempengaruhi tingkah laku dengan cara mengatur lingkungan, menciptakan dukungan kognitif, mengadakan konsekuensi bagi tingkah lakunya sendiri.

Dalam teori belajar sosial ini, hal yang sangat ditekankan ialah *vicarious reinforcement*. Dalam buku *Theories of Personality* yang ditulis oleh Richard M. Ryckman mengemukakan bahwa *vicarious reinforcement* ini menekankan pembelajaran yang didasari pada pengalaman-pengalaman setiap individu yang tidak terduga (Ryckman, 2013). Namun demikian, proses belajar tidak hanya terjadi karena mengobservasi orang-orang lain, Bandura juga menyatakan bahwa pengalaman juga memberikan banyak pembelajaran. Itu berarti pengalaman merupakan bagian dari proses belajar. Kita memerankan atau melakukan tingkah laku yang mengandung akibat-akibat, dan dengan demikian kita belajar dari akibat-akibat tindakan kita (Ryckman, 2013). Bandura mengungkapkan bahwa ada dua prinsip belajar yang utama dalam setiap individu, yakni: belajar melalui observasi (*observational learning*).

METODE

Metode penelitian yang dilakukan dalam penyusunan artikel ini adalah metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan studi literatur (Hartanto, 2020, p. 1; Rahayu, 2018, p. 149; Nurlita, 2016, p. 142), di mana penulis mengumpulkan beberapa literatur yang berkaitan dengan judul artikel ini. Kemudian semua sumber tersebut dianalisis dan pada akhirnya penulis menarik sebuah kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Belajar Sosial

Menurut Bandura, teori belajar sosial merupakan observasi yang memungkinkan kita belajar tanpa melihat tingkah laku. Kita mengobservasi gejala-gejala alam, tumbuh-tumbuhan, binatang-binatang, air terjun, gerakan bulan dan bintang-bintang, dan lain sebagainya. Akan tetapi, yang sangat penting untuk teori belajar

sosial ialah asumsi bahwa kita belajar dengan mengobservasi tingkah laku orang-orang lain (Ryckman, 2013). Menurut Bandura, belajar dapat dilakukan melalui observasi, karena jauh akan lebih efisien dibandingkan dengan belajar melalui pengalaman langsung. Dengan mengobservasi orang-orang lain, kita terhindar dari respons-respons yang tak terbilang jumlahnya yang mungkin disusul oleh hukuman dan bukan oleh perkuatan. Misalnya, anak-anak mengobservasi peran pada televisi dan mengulangi hal yang didengar atau dilihat. Mereka tidak perlu memerankan tingkah laku yang serampangan dengan mengharapkan beberapa dan tingkah laku itu akan dihadahi (Ryckman, 2013). Selanjutnya, ditambahkan bahwa belajar melalui observasi dapat melibatkan imitasi, sehingga menjadi suatu keuntungan bagi seseorang karena apa yang dilihat dan dipelajari oleh seseorang itu akan diproses secara kognitif (Suroso, 2004). Jadi, inti dari belajar melalui observasi adalah *pemodelan* (modeling). Konsep *modeling* yang dimaksudkan oleh Bandura bukan hanya meniru tingkah laku individu yang satu dan dipraktikkan oleh individu yang lain. Melainkan, *modeling* lebih ke arah pengamatan tingkah laku setiap individu (Nur Fatwikiningsih, 2020).

Setiap anak mengobservasi orang-orang yang berada di sekitar mereka yang bertingkah laku dalam berbagai cara. Hal ini kemudian diilustrasikan pada sebuah percobaan yang terkenal, yakni "*bobo doll*," dengan menggambarkan bahwa yang menjadi objek observasi adalah model. Keberadaan anak-anak dalam masyarakat luas akan diselimuti dengan berbagai hal, entah itu hal yang negatif maupun positif. Misalnya: dalam kehidupan keluarga, anak kelilingin oleh orang tua dan saudara-saudar yang lain. Selain itu, anak juga menonton televisi, dalam lingkungan sekolah, anak bertemu dengan teman sebaya dan guru-guru. Oleh sebab itu, Model-model ini menyediakan contoh-contoh tingkah laku yang dapat diobservasi dan ditiru, misalnya, maskulin dan feminim, pro-sosial dan anti-sosial, dan sebagainya (Yustinus Semiun, 2020). Anak-anak memperhatikan beberapa di antara orang-orang (model-model) ini dan mengodekan tingkah laku mereka. pada masa yang akan datang, mereka mungkin meniru tingkah laku yang mereka amati. Mereka mungkin melakukannya tanpa menghiraukan tingkah laku itu cocok dengan gender atau tidak, tetapi ada sejumlah proses yang memberi kemungkinan besar seorang anak akan mereproduksi tingkah laku yang dianggap oleh masyarakat sesuai dengan gendernya. Dengan kata lain, bahwa anak mungkin dapat meniru sesuai gendernya ketika ia melihat orang yang diobservasinya dan anak dapat meniru apa yang dilakukan seorang yang ditirunya melalui tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut (negatif atau positif, pengalaman orang lain, dan kasih sayang atau hukuman) (Yustinus Semiun, 2020). Hal tersebut di atas berbicara tentang bagaimana motivasi untuk mengidentifikasi model dengan cara meniru berbagai tingkah laku, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap yang diobservasi dari model yang diidentifikasinya (Semiun, 2020).

Dengan demikian, individu tidak secara otomatis mengobservasi tingkah laku dari model dan menirunya. Ada suatu pikiran yang mendahului imitasi. Pikiran ini

disebut dengan proses mediasi (*mediational process*). Hal ini terjadi antara mengobservasi tingkah laku dan menirunya atau tidak (inilah yang dikatakan respons itu; Semiun, 2020). Dalam hal ini, Bandura mengemukakan beberapa media belajar observasi, diantaranya sebagai berikut:

Media Belajar Observasi

Perhatian

Dalam memperhatikan, ada beberapa unsur yang dipertimbangkan oleh setiap individu diantaranya ialah sebagai berikut (1) karakter-karakter dari model adalah hal yang sangat mendasar. Kemungkinan besar, kita meniru orang-orang yang kompeten, bukan orang-orang yang tidak kompeten; serta orang-orang yang sangat kuat, bukan orang-orang yang lemah; (2) karakter-karakter dari pengobservasi mempengaruhi perhatian dan pemodelan. Orang-orang yang tidak memiliki status, keterampilan, atau kakuatan, bisa jadi akan meniru. Anak-anak meniru lebih banyak dari orang-orang yang lebih tua, dan orang-orang yang belum berpengalaman memiliki kesempatan meniru dibandingkan orang-orang yang sudah berpengalaman. (3) akibat-akibat dari tingkah laku yang menjadi model si anakan kemungkinan besar berpengaruh pada pengobservasiannya. Makin besar nilai yang ditunjukkan pengobservasian, makin besar juga kemungkinan tingkah laku itu akan dipelajari (Yustinus Semiun, 2020). Belajar mungkin juga dipermudah bila pengobservasi melihat model yang menerima hukuman berat. Misalnya melihat orang lain mendapat kejutan yang hebat dari kawat listrik memberikan suatu pelajaran yang berharga kepada kita (pengalaman orang lain; Semiun, 2020).

Penerapan Tingkah Laku

Sesudah memperhatikan model dan menyimpan hal yang telah diobservasi, kita kemudian memproduksi tingkah laku. Proses konversi perwakilan kognitif ke dalam tindakan-tindakan yang tepat, maka akan ada pertanyaan yang muncul dalam diri seseorang yang bertanya kepada dirinya sendiri (Yustinus Semiun, 2020) seperti:

- *"Bagaimana saya dapat melakukan ini?"* Setelah melatih secara simbolis respons-respons yang relevan, kita mencoba tingkah laku yang baru.
- *"Apa yang sedang dilakukan?"* Pada saat melakukan tingkah laku yang baru itu tadi, kita mengevaluasi diri kita sendiri dengan pertanyaan yang di atas.
- *"Apakah yang sedang saya lakukan ini benar?"* Pertanyaan terakhir ini tidak selalu mudah untuk dijawab, terutama bila menyangkut keterampilan (motorik), seperti menari, bermain musik, menyelam, saat kita sama sekali tidak dapat melihat diri kita sendiri. Akan tetapi, Bandura tetap menetapkan metode yang mempermudah pengevaluasian diri dengan menggunakan perakm video mempermudah belajar tentang keterampilan (motorik).(Semiun, 2020)

Representasi

Yang dimaksudkan dengan representasi di sini ialah adalah proses penggambaran ulang dari tanda-tanda yang penting dari suatu kejadian sehingga bisa diulangi kembali dan digunakan ketika dibutuhkan (Lesilolo, 2019).

Motivasi

Belajar melalui metode observasi sangat efektif bila orang-orang yang belajar termotivasi untuk melakukan tingkah laku yang dijadikan model. Perhatian dan representasi dapat menyebabkan perolehan belajar, tetapi performa dipermudah oleh motivasi untuk memerankan tingkah laku tertentu itu. Meskipun demikian, mengobservasi hal yang dilakukan oleh orang-orang lain mungkin mengajar kita bagaimana melakukan sesuatu, atau kita mungkin tidak ingin melakukan tindakan yang diperlukan. Seseorang dapat memperhatikan orang lain menggunakan gergaji listrik, atau menjalankan alat penyedot debu dan tidak termotivasi mencoba salah satu dari kedua aktivitas itu. Mengobservasi model yang dihukum karena performanya, akan mengurangi kemungkinan seseorang memerankan tingkah laku yang sama. Misalnya, jika kita mengetahui teman kuliah mendapat teguran yang memalukan dari seorang dosen karena mengajukan pertanyaan yang tidak berbobot kepada dosen tersebut, kita mungkin akan belajar untuk tidak mengajukan pertanyaan yang tidak berbobot dalam matak kuliah itu dan lainnya. Dengan kata lain, pemodelan dipermudah dengan mengobservasi aktivitas-aktivitas yang tepat untuk diingat dalam memori dengan benar-benar melakukan tingkah laku, dan termotivasi secukupnya (Semiun, 2020).

Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah upaya yang penting dalam kehidupan setiap orang percaya, karena melalui Pendidikan Agama Kristen orang percaya akan dibantu dan dibimbing untuk hidup melakukan kebenaran Allah melalui Alkitab. Selain itu, Pendidikan Agama Kristen. Dalam artikelnya, Mardianto mengemukakan pendapatnya bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan sebuah bidang pendidikan yang diajarkan secara formal, informal maupun non formal, kemudian juga memberikan sumbangsih dalam pembangunan karakter peserta didik yang sedang dalam proses pendidikan. (Mardianto, 2019) Tentunya pembangunan karakter yang dimaksud dalam karakter kristiani, karena setiap pelajaran yang dilakukan adalah ajaran tentang iman Kristen, dan Mardianto menegaskan bahwa ajaran-ajaran Kekristenan tersebut mencakup tiga hal, yakni: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap dan nilai-nilai), dan psikomotor (keterampilan) berdasarkan iman Kristen (Mardianto, 2019). Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari Pendidikan Agama (Masduki

dan Warsah, 2020). Peningkatan spiritual dalam terjadi melalui beberapa tahap, yaitu tahap pengenalan, tahap pemahaman, dan tahap penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengalaman nilai-nilai. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai ciptaan Tuhan (Cully, 2012), (Yuniati, 2020), (Sutiah, 2016). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan melalui pendidikan, baik secara formal, informal bahkan secara non formal untuk membimbing, menuntun serta mengarahkan setiap orang dalam menyadari akan karya-karya Allah yang dinyatakan dalam Yesus Kristus, dan juga menuntun setiap orang yang menerima pendidikan tersebut untuk hidup sesuai dengan iman Kristen. Singkatnya Pendidikan Agama Kristen merupakan pemupukan orang percaya yang berporos pada pribadi Yesus Kristus, dan menjadikan Alkitab sebagai sumber acuannya. Sehingga dapat menjadi anak-anak beriman yang bertumbuh dengan mengenal Tuhan.

Untuk memahami makna pendidikan, maka setiap orang harus melihatnya dalam wawasannya yang lengkap. Para pendidik yang peka menyadari bahwa kumpulan pengetahuan dan pengalaman umat manusia bukanlah satu-satunya ramuan untuk mengasuh anak-anak. Dalam tugas mereka harus pula tercakup suatu pemahaman akan faktor-faktor dalam hubungan antar pribadi. Hasil-hasil penyelidikan psikologi menunjukkan bahwa pertumbuhan dan perkembangan yang mencakup keutuhan pribadi dalam keseluruhan lingkungannya. (Sakerebau, 2018)

Guru-guru sekolah yang baik, selalu sadar akan faktor-faktor demikian yang bekerja dalam tugas mengajar mereka, tetapi barulah dalam abad ini faktor-faktor tersebut di uraikan secara terperinci. Para pemimpin pendidikan gereja juga ikut merasakan keprihatinan rekan-rekan mereka dari kalangan pendidikan sekular. Justru karena pendidikan budaya telah menjadi demikian luas, maka mereka yang berhubungan dengan tugas-tugas pendidikan gereja perlu berusaha memahami kesaksian gereja yang unik. Sekolah pun meneliti cara mengkomunikasikannya karena anak-anak kristen melewati enam hari dalam seminggu di sekolah-sekolah umum, tugas gereja dapat di tinjau dari sudut yang baru bila dilihat dalam hubungan dengan segi yang penting dari kehidupan budaya ini (Iris V Cully, 2012).

Kondisi yang tidak dapat dibendung saat ini, di mana perkembangan terus terjadi tanpa memperhatikan etika, moral dan karakter manusia, maka sangatlah diperlukan peran dari berbagai pihak termasuk dan istimewa guru PAK dalam mengontrol naradidik yang terbawa arus lingkungan sosial (dalam hal ini yang negatif) oleh perkembangan tersebut. Tentu hal ini, diperlukan peran guru yang sangat serius untuk membentuk karakter siswa yang baik dan terpuji. Kita sadar bahwa saat ini sebagian besar siswa kita mengalami masalah krisis karakter, di mana mereka tidak terkontrol oleh pengaruh perkembangan Ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun, besar harapan kita bahwa dengan peranan guru PAK maka kekuatan itu akan terjawab. Oleh karena itu, Guru PAK diharapkan agar

melaksanakan tugasnya dengan sungguh-sungguh sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran yakni membentuk dan menciptakan generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab dan memiliki karakter Kristus. (Telaumbanua, 2018) Selain itu, guru PAK juga memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki, baik aspek keterampilan, pengetahuan dan juga kepribadian. Melihat tugas ini, maka hendaknya guru PAK memahami konsep-konsep dalam memberi dorongan sehingga diharapkan mampu berfungsi sebagai fasilitator perkembangan peserta didik, baik yang menyangkut aspek intelektual, emosional, sosial, maupun mental spiritual (Kolibu, 2017).

Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap Pendidikan Agama Kristen

Teori belajar sosial Bandura menguraikan bahwa naradidik memiliki kesadaran untuk merencanakan setiap proses belajarnya secara mandiri. Selain itu, berdasarkan teori belajar sosial Bandura di atas juga menguraikan bahwa naradidik dapat memiliki kemampuan tersendiri untuk memilih karakter serta perilaku yang mampu memberikan kebijaksanaan untuk menghindari kegagalan dalam proses belajar dan proses kehidupan sosialnya. Dengan kata lain, naradidik berusaha mandiri, sebab model pembelajaran saat ini ialah berpusat pada si peserta didik itu sendiri. Berdasarkan hal itulah, orang tua dan guru Pendidikan Agama Kristen harus berperan aktif dalam menunjukkan karakter yang baik kepada naradidik. Orang tua dan guru PAK bukan hanya membagikan ilmu kepada naradidik, tetapi lebih daripada itu, ialah orang tua beserta guru PAK membimbing naradidik melakukan kegiatan pembelajarannya secara khusus dalam perkembangan imannya

KESIMPULAN

Social learning theory berbicara tentang bagaimana mengobservasi dunia sosial seseorang dengan orang lain, di mana hal-hal yang diobservasi itu akan dipelajari, ditiru dan pada akhirnya diterapkan. Dalam konteks pendidikan, perkembangan ini berdampak kepada kehidupan sosial dan moral peserta didik, baik dalam hal keagamaan, budaya, hukum, politik dan lain sebagainya. Teori sosial menekankan tentang pembelajaran melalui observasi, peniruan dan pemodelan. Teori ini juga disebut teori yang menjadi penghubung antara perilaku dan kemampuan intelektual karena mencakup perhatian, memori dan motivasi.

Terdapat hubungan yang erat antara pelajar dengan lingkungannya. Pembelajaran terjadi dalam keterkaitan antara tiga pihak yaitu lingkungan, perilaku dan faktor-faktor pribadi. Hasil pembelajaran adalah berupa kode perilaku visual dan verbal yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Proses belajar mengajar di sekolah adalah kereaktifan diri yang menghubungkan pikiran dan tindakan. Faktor kecakapan, keyakinan, dan nilai memproses penekanan pada penciptaan pemahaman yang menuntut aktivitas yang kreatif dan produktif dalam konteks yang nyata.

Kepribadian peserta didik berkembang melalui proses pengamatan, di mana peserta didik belajar melalui observasi atau pengamatan terhadap perilaku orang lain terutama pemimpin atau orang yang dianggap mempunyai nilai lebih dari orang lainnya.

KEPUSTAKAAN

- Cully, I. V. (2012). *Dinamika Pendidikan Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Dahar, R. W. (2011). *Teori-teori belajar dan pembelajaran*. Erlangga.
- Fatwikiningsih, N. (2020). *Teori Psikologi Kepribadian Manusia*. ANDI (Anggota IKAPI).
- Hartanto, R. S. W., & Dani, H. (2020). Studi Literatur: Pengembangan Media Pembelajaran Dengan Software Autocad. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 6(1), 1-6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-kajian-ptb/article/view/35881>.
- Kolibu, D. R. (2017). Tantangan Pelayanan Dalam Tugas Mengajar PAK: Kajian Teologis, Pedagogis Implementasi Pendidikan Agama Kristen Sebagai Integrasi Iman Dan Ilmu. *Shanan Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 21–25. <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1498>.
- Lesilolo, H. J. (2019). Penerapan Teori Belajar Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar Mengajar Di Sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186–202. <https://doi.org/10.37196/kenosis.v4i2.67>
- Mardianto. (2019). Pembangunan Sumber Daya Manusia Melalui Bidang Pendidikan Agama Kristen. *Pasca: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 15, 28–32.
- Masduki, Y., dan Warsah, I. (2020). *Psikologi Agama*. Tunas Gemilang Press.
- Nurlita, A. A. (2016). Studi Literatur Pengaruh Hasil Pelaksanaan Praktek Kerja Industri dan Hasil Belajar Kewirausahaan Terhadap Keputusan Rencana Karier Peserta. *Seminar Nasional dan Pameran Produk Pendidikan Vokasi ke 1*, 140-144. <https://jurnal.uns.ac.id/uvd/article/download/7196/pdf>.
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi Belajar*. Deepublish.
- Rahayu, R. S. (2018). Studi Literatur: Peranan Bahasa Inggris Untuk Tujuan Bisnis Dan Pemasaran. *Jurnal Pemasaran Kompetitif*, 1(4), 149-158. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JPK/article/view/1553/1253>.
- Ryckman, R. M. (2013). *Theories of Personality* (10th ed.). Wadsworth Cengage Learning.
- Sakerebau, J. (2018). Memahami Peran Psikologi Pendidikan Bagi Pembelajaran. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(1), 96–111. <https://doi.org/10.34307/b.v1i1.22>
- Semiun, Y. (2020). *Teori-Teori Kepribadian Behavioristik*.
- Suroso. (2004). Teori Belajar Obsesvasi Menuju Belajar Mempertajam Rasa. *UGM*, 17.
- Sutiah. (2016). *Teori Belajar dan Pembelajaran*.
- Syahputra, E. (2020). *Snowball Throwing: Tingkatkan Minat dan Hasil Belajar*. Haura Publishing.

- Tarsono. (2018). Aplikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling. *Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(1), 29–36. <https://doi.org/10.15575/psy.v3i1.2174>
- Telaumbanua, A. (2018). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 1(2), 219–231. <https://doi.org/10.34081/fidei.v1i2.9>
- Yanto, M., & Syaripah. (2017). Penerapan Teori Sosial Dalam Menumbuhkan Akhlak Anak Kelas I Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Rejang Lebong. *TERAMPIL Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 4(2), 65–85. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/terampil/article/view/2218>.
- Yuniati, J. A. & E. (2020). *PAK dan COVID-19: Problematika Pembelajaran PAK Daerah Tertinggal*. Adnu Abimata.